

BAB VI

PENUTUP

Bab ini memuat simpulan keseluruhan dan komprehensif atas pokok-pokok kajian dan bahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Secara teknis, simpulan umum ini merupakan sintesis simpulan-simpulan bab terdahulu. Simpulan ini sekaligus memuat sejumlah saran terkait relevansi konkret pemahaman peran pemahaman kata ‘rakyat’ dalam Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ dalam membangun persaudaraan universal.

6.1 Simpulan

Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ memuat ajakan membangun persahabatan dan persaudaraan global. Untuk Paus Fransiskus, ensiklik ini adalah ensiklik yang ketiga dari ‘Trilogi Ensiklik’-nya. Secara berturut-turut trilogi itu dimulai dari Ensiklik ‘Lumen Fidei’ (Terang Iman – 2013), dilanjutkan Ensiklik ‘Laudato Si’ (Terpujilah Engkau – 2015), dan terakhir ‘Fratelli Tutti’. Tajuk ‘Fratelli Tutti’ diambil dari Bahasa Italia. Maknanya adalah ‘saudara sekalian’. Judul ini adalah ajakan yang biasanya dikatakan jika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu kepada orang-orang yang sudah dianggap menjadi saudara. Ajakan menjadi saudara mencakup semua orang yang secara global yang mengatasi sekat-sekat ras, suku, agama, dan batas-batas lainnya. Ajakan tersebut ditujukan untuk melanjutkan ikhtiar dialog yang dimulai Konsili Vatikan II. Dengan Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ Paus Fransiskus mengantarkan ajakan dan undangan supaya semua

orang dapat bekerja sama untuk menciptakan kembali tatanan dunia yang baru. Berkat tatanan yang baru ini diharapkan semua manusia dapat semakin nyaman tinggal dalam dunia baru dengan hidup dalam persaudaraan dan amal kasih.

Menurut Ensiklik 'Fratelli Tutti', supaya dapat mengatur dengan baik kehidupan rakyatnya, setiap pemerintahan bangsa harus melaksanakan kebijakan politiknya masing-masing secara bertanggung jawab. Pada umumnya, aneka kebijakan tersebut mempunyai tujuan yang sama. Tujuannya, menciptakan kesejahteraan dan kebaikan, baik bagi pemerintahan, maupun warganya. Dengan adanya tujuan ini diharapkan tidak terjadi lagi pengkotak-kotakan dalam wilayah negara dan rakyat tertentu. Lebih dari itu, ada orientasi yang semakin universal. Orientasi yang semakin universal itu mengindikasikan adanya gerakan komunal dari negara-negara untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan mengurangi sebisa mungkin pengambilan aneka kebijakan yang berpotensi mengancam kemanusiaan.

Saat ini masalah kemanusiaan menjadi kepedulian trans-nasional. Salah satu keprihatinannya adalah pencarian upaya untuk menolong semua orang supaya terbebas dari berbagai macam masalah yang dijumpainya. Kepedulian itu harus melampaui batasan ras, bangsa, aliran politik, atau keyakinan. Tujuannya adalah untuk meringankan tingkat penderitaan sekaligus memperhatikan aneka macam kesulitan yang mendesak. Menjadi jelas bahwa promosi kemanusiaan sebagai titik tuju politik adalah tanggung jawab semua orang.

Ensiklik 'Fratelli Tutti' menawarkan gagasan praksis atau proposal untuk dapat mengembangkan kehidupan bersama yang lebih positif sekaligus memihak

pada kepentingan rakyat. Seluruh isi proposal ini terwujud dalam suatu gagasan yaitu ‘Politik Kemanusiaan’ atau ‘Politik Kasih’ untuk memutus rantai kekerasan melalui perdamaian dan keadilan. Gagasan ‘Politik Kemanusiaan’ terwujud dalam praksis subsidiaritas dan solidaritas berdasarkan kasih persaudaraan. Dalam gagasan tersebut, kata ‘rakyat’ memiliki peran strategis. Dalam Bahasa Italia, kata ‘rakyat’ ialah *‘popolo’*. Kata *‘popolo’* menjadi akar kata yang diperlawankan dalam judul sub-pokok bahasan. Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa kata ‘rakyat’ memiliki peranan penting. Secara khusus pada artikel 157. Selain kata ‘rakyat’ yang menjadi sentral perhatian adalah juga kata ‘politik’. Keduanya saling terkait dan dapat melengkapi satu dengan yang lain.

Pada sejumlah artikel, kata ‘rakyat’ ditulis dengan tanda kutip tunggal (‘rakyat’). Tanda kutip tunggal digunakan untuk mengindikasikan kata yang diapitnya memiliki arti khusus dan lepas dari arti harfiahnya. *Ketiga* kata ‘rakyat’ yang muncul dalam artikel 154-162 Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ adalah sebanyak tujuh belas (17) kali. Kata ‘rakyat’ berikut turunannya menjadi sangat penting karena kemunculannya pada sub-pokok bahasan ini lebih sering dan banyak dibandingkan dengan kata-kata yang lainnya. Hal ini membuat kata ‘rakyat’ memiliki posisi yang penting dalam sub-pokok pada bahasan ini.

Kata ‘rakyat’ mempunyai peran yang strategis dalam ensiklik ‘Fratelli tutti’, walaupun di beberapa artikel tidak digunakan secara eksplisit kata ‘rakyat’. Kata ini menjadi asal serta sekaligus dari tujuan ensiklik ini. Dengan menempatkan kata ‘rakyat’ dalam posisi strategis, ensiklik ini bermaksud mengingatkan dan sekaligus untuk menyadarkan Gereja dan dunia supaya

menaruh perhatian besar kepada rakyat. Paus Fransiskus sangat prihatin terhadap posisi rakyat yang kerap disangkal keberadaannya bahkan ditinggalkan akibat kepentingan-kepentingan yang lebih mengutamakan pasar. Keprihatinan tersebut sudah muncul pada bagian awal ensiklik ini.

Bagian awal ensiklik mengungkapkan terjadinya konflik kepentingan, terutama pada sektor ekonomi. Dalam konflik tersebut pihak pasar yang menjadi 'pemenangnya'. Kondisi itu secara eksplisit mengungkapkan bahwa pasar menjadi 'kekuatan-kekuatan ekonomi yang transnasional'. Yang menjadi korban dari konflik ini adalah rakyat yang disebut secara eksplisit sebagai 'individu', kebaikan bersama, serta 'yang lemah dan miskin'.

Saat menjadi korban 'rakyat' masuk ke dalam kategori yang diabaikan. Dalam kondisi itu rakyat kehilangan segala yang menjadi haknya. Mereka mengalami penindasan di bidang-bidang rohani, moral, intelektual, ekonomi, dan politik. Akibatnya, rakyat mengalami proses alienasi dari keseluruhan kebutuhan esensialnya sebagai manusia. Dengan kata lain, rakyat kehilangan identitas mereka sebagai manusia seutuhnya. Rakyat menjadi manusia-manusia yang terbuang. Lebih dari itu, rakyat menjadi sekadar barang yang tak berguna lagi.

Ensiklik 'Fratelli Tutti' mengajak semua manusia untuk memperhatikan nasib rakyat ini. Perhatian pada nasib rakyat ini menjadi upaya menjadikan dunia kembali sebagai rumah bersama yang dihuni semua orang sebagai saudara. Dalam hal ini Paus Fransiskus menegaskan penting dan mendesaknya upaya untuk mengembalikan rakyat pada posisinya yang luhur selaras dengan nilai dasarnya. Upaya yang dijalani adalah dengan membuat gagasan tentang 'politik

kemanusiaan'. Dalam gagasan tersebut, rakyat akan mendapatkan kembali posisinya yang hakiki.

Paus Fransiskus menuntut semua pihak, terutama para pemegang kebijakan yang berkecimpung dalam ranah politik untuk dapat mereformasi keikutsertaannya dalam dunia politik. Reformasi itu mendesak dilakukan supaya mereka dapat kembali melaksanakan peran politis untuk menciptakan kesejahteraan rakyat yang makin baik. Reformasi di bidang politik mengindikasikan adanya penghormatan terhadap budaya yang berbeda. Hal ini muncul karena adanya desakan untuk munculnya para pemimpin politik yang benar-benar menjadi inspirasi dengan mempersatukan dan mengantar rakyatnya menuju kesejahteraan komunal dengan meningkatkan kualitas manusia dan juga melindungi dan merawat bumi.

Ada tiga karakteristik praktik politik yang diperlukan untuk memajukan kesejahteraan berbasiskan kerakyatan. Tiga karakteristik ini juga merupakan proposal tiga rangkap guna mengkonkretkan 'Politik Kemanusiaan' yang berpihak kepada kepentingan rakyat. *Pertama*, politik haruslah berbasiskan belas kasih. Belas kasih berpotensi mengembangkan kepekaan sosial dan transparansi terhadap semua orang yang meyakini bahwa bibit-bibit kebaikan yang berkualitas tinggi ada pada diri setiap manusia. *Kedua*, politik haruslah mengutamakan kasih. Secara konkret kasih politik itu tampak pada tindakan mempersiapkan segala sesuatunya untuk dikonsumsi dan membuka lapangan pekerjaan untuk rakyat. *Ketiga*, politik harus menghasilkan buah-buah positif yang berpihak pada rakyat. Buah-buah ini tidak harus merupakan hal-hal yang hebat atau bersifat spektakuler.

Ensiklik ini memberikan contoh buah-buah positif dalam wujud robohnya sekat-sekat kepentingan diri dan semakin bertumbuhnya kepedulian tulus untuk rakyat.

Sebagaimana Teologi Pembebasan, Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ mengajak Gereja untuk melihat, menilai, dan bertindak dalam tiga langkah. *Pertama*, Gereja dituntut memandang kenyataan politik secara wajar. Dalam ensikliknya ini Paus Fransiskus menuntut Gereja menyadari mendesaknya transformasi radikal hati, sikap, dan pola hidup. Juga Paus Fransiskus menuntut Gereja untuk memperhatikan dinamika kenyataan Gereja saat ini supaya benar-benar sanggup berubah secara radikal dalam misteri inkarnasi dalam bentuk praksis belas kasih dan politik yang memihak rakyat. *Kedua*, Gereja mendapat tuntutan untuk sanggup mengevaluasi dirinya sendiri, terkait seberapa jauh kasih yang menjadi spiritualitasnya benar-benar sudah mewujudkan sebagai rasi dalam kenyataan sosial, ekonomi, dan politik yang berpihak kepada rakyat. *Ketiga*, Gereja mendapat tuntutan untuk dapat memahami dan melaksanakan politik secara benar. Dalam hal ini, berpolitik bermakna terlibat aktif dalam praksis bersama dengan rakyat, terutama yang miskin. Rakyat miskin sangat membutuhkan hasil-hasil pembangunan manusia secara utuh dalam makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa amal kasih juga bersifat politis. Alasannya, amal kasih juga menuntut terjadinya proses perubahan sejarah yang efektif. Dengan ketiga tahap itu, Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ meposisi ‘Politik Kemanusiaan’ yang berdasarkan kasih sejati sebagai fitur utama untuk dapat mengejawantahkan tata kehidupan yang makin positif bagi kemanusiaan yang memihak kepada kepentingan rakyat.

Gagasan Gereja sebagai persaudaraan semakin berkembang dalam sejarah dan tradisi Gereja sebagai persaudaraan dan persekutuan (*koinonia*) yang telah menjadi tema sentral pada Konsili Vatikan II. Secara khusus, gagasan tersebut memusat pada pemahaman Gereja sebagai persekutuan atau persaudaraan keselamatan. Di sinilah letak relevansi pemahaman kata ‘rakyat’ akan semakin menjadi penting. Alasannya karena, rakyat merupakan elemen utama dari persaudaraan, termasuk di dalam Gereja.

Untuk Gereja Katolik Indonesia, relevansi ‘Politik Kemanusiaan’ tampaknya masih terus harus diperjuangkan dengan ikhtiar yang tidak mudah. Akan tetapi, walaupun tidak mudah, upaya ini harus dilaksanakan. Gereja Indonesia memandang dirinya sebagai Gereja yang melakukan perjalanan ziarah bersama dengan semua rakyat Indonesia untuk membangun bangsa. Sebagai kawanan kecil, Gereja Katolik Indonesia juga mendapat panggilan untuk menjadi proaktif dalam membuka ruang-ruang dialog. Sikap proaktif ini adalah upaya untuk membangun masyarakat Indonesia yang saling menghargai dan menciptakan kondisi damai. Saat mendapatkan peluang untuk melibatkan diri dalam hal politik dalam genggaman, Gereja Katolik Indonesia harus sungguh-sungguh mengupayakan dirinya supaya tidak menjadi lembaga birokratif atau monarki yang sangat bergantung pada senjata dan uang atau pada macam-macam materi dan tipu daya kekuasaan.

Dalam masyarakat Indonesia, peran politis yang prospektif bagi Gereja adalah mengupayakan terwujudnya komunitas iman basis yang memberdayakan umat beriman sehingga mempunyai kesadaran politik kritis terhadap segala wujud

kekuasaan hegemonis yang bermaksud mengkorup martabat dan harkat mereka. Kekuasaan hegemonis memang menjadi biang kondisi yang membuat rakyat menderita dan miskin yang membuat rakyat terjat dalam kemiskinan struktural.

Pandangan Eklesiologi Paus Fransiskus tentang umat Allah terdapat keterkaitan hubungannya dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Keterkaitannya adalah umat Allah dapat saling mencintai dan dapat memberikan kasih sayang yang tulus kepada mereka yang lemah, cacat, dan miskin. Karena Paus Fransiskus sangat memperhatikan hubungan kemanusiaan, sehingga terdapat sinergi antara pandangan eklesiologi Paus Fransiskus tentang "umat Allah dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*".

6.2 Saran

Ensiklik 'Fratelli Tutti' mengajak semua manusia untuk hidup berdampingan dengan seluruh kaum manusia yang ada. Tentunya salah satunya dengan hidup penuh kasih, karena kasih merupakan ajaran utama Gereja yang diajarkan Yesus sendiri yang dibagikan kepada umat beriman. Umat beriman yang telah mendapat kasih secara khusus itu harus memberikan kasih tersebut dengan tulus kepada orang-orang miskin, terasing, dan terpinggirkan. Dalam hal ini secara konkret tugas para pemimpin negara tidak hanya mengangkat tingkat perekonomian. Lebih dari itu, mereka juga harus dapat memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan dan terasingkan. Dalam konteks Ensiklik 'Fratelli Tutti', mereka inilah rakyat yang memiliki peranan sangat strategis di dalam komunitas umat beriman.

Seruan ini akan menjadi penting bagi semua kalangan entah dari seluruh pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan untuk dapat selalu memperhatikan kondisi rakyatnya. Dengan memperhatikan semua golongan rakyat, pengkotakan atau mekanisme alineasi terhadap golongan-golongan tertentu dapat dienyahkan. Hal inilah yang sedang disasar, walaupun dengan upaya yang tidak mudah. Upaya itu tidak akan menjadi mustahil untuk dapat dilakukan asalkan perhatian tetap tertuju kepada rakyat sebagai subjek yang harus diperhatikan secara khusus.

Untuk dapat melaksanakan upaya menyejahterakan rakyat diperlukan keterbukaan hati dari para pemimpin. Mereka harus memposisikan kepentingan orang banyak di atas kepentingan dirinya sendiri. Dalam konteks Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ mekanisme semacam itu mendapat sebutan sebagai ‘politik kemanusiaan’ yang menempatkan kepentingan rakyat di atas segalanya. Mekanisme politik ini mengajak semua umat manusia untuk memperhatikan kebutuhan semua rakyat, terutama kebutuhan akan kasih supaya tidak terjadi perselisihan. Kondisi itu dapat terjadi jika umat beriman saling memperhatikan dan menolong tanpa mengharapkan apa pun. Secara konkret tindakan-tindakan atau sikap yang dapat diambil untuk mewujudkan ‘politik kemanusiaan’ demi kesejahteraan rakyat adalah upaya-upaya advokasi dan karitatif secara lembaga maupun individual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Mary B. 1999. *Do No Harm: How Aid Can Support Peace - or War*. Boulder: Lynne Rienner.
- Barth, Karl. 1968. *Community, State and Church: Three Essay*. Gloucester: Peter Smith1.
- Calabria, Michael D. 2019. "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil." *St. Francis and the Sultan 1219-2019: A Commemorative Booklet*. Cincinnati: Franciscan Media.
- Dhavamony, Mariasusai. 2004. *The Kingdom of God and World Religions*. Roma: Editrice Pontificia Universitas Gregoriana.
- Embu Emanuel J., dan Woi, Amatus (ed.). 2004. *Berpastoral di Tapal Batas Pertemuan Pastoral VI Konferensi Waligreja Nusa Tenggara*. Maumere: Ledalero.
- Flick, U. 1998. *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage.
- Forsythe, David P. 2009. "Contemporary Humanitarianism: The Global and the Local." Wilson, Richard Ashby and Brown, Richard D. (eds.). *Humanitarianism and Suffering: The Mobilization of Empathy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Francis of Assisi. 1999. *Early Documents, Vol.1*. New York: New City Press.

- Fredericks, J.L., and Tiemeier, T. Sayuki (eds.). 2015. *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*. Palgrave: Macmillan.
- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Gutiérrez, Gustavo. 1973. *Teología de la liberación*. Salamanca: Ediciones Sigueme.
- Hadisumarto O.Carm., F.X. 1994. "Gereja sebagai Persekutuan." *Seri Pastoral*, No.162.
- Ibrahim, Najih. 2020. *ISIS Menghancurkan Islam*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Jacobs, Tom. 1988. "Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus." J.B. Banawiratma (ed.). *Satu Tuhan – Satu Umat?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jahn, Manfred. 2007. "Focalization." Herman, David (ed.) *The Cambridge Companion to Narrative*. Cambridge: CUP.
- Jarnasy, Owin. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- John, T.K. 1987. "Theology of Liberation and Gandhian Praxis: A Social Spirituality for India." Arokiasamy, S., and Gispert-Sauch, G. (eds.). *Liberation in Asia: Theological Perspectives*. Delhi: Vidyajyoti Faculty of Theology.
- Jowett, Benjamin. 1885. *Politics of Aristotle*. Oxford: Clarendon Press.
- Kee, A. 1974. *A Reader in Political Theology*. London: SCM Press.

- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lac, A. 2016. "Content analysis." Levesque, R.J.R. (ed.). *Encyclopedia of Adolescence*. Switzerland: Springer International.
- Lodico, Marguerite G., Spaulding, Dean T., Voegtler, Katherine H. 2006. *Methods in Educational Research. From Theory to Practice*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. a Wiley Imprint.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja, B.S., Bintoro, Daniel Whisnu. 2020. *Eklesiologi Langkah demi Langkah Sudut-Sudut Hening Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metz, J.B. 1969. *Theology of the World*. London: Sheed and Ward.
- Mojau, Julianus. 2009. *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moses, Paul. 2009. *The Saint and The Sultan: The Crusades, Islam and Francis of Assisi's Mission of Peace*. New York: Doubleday.
- Neuner, Peter. 1995. "Heinrich Fries: A Fundamental Theologian Assuming Ecumenical Responsibility." *H. Fries. Suffering from the Church. Renewal or Restoration?*. Minnesota: Liturgical Press.
- Pavlac, Brian A. 2011. *A Concise Survey of Western Civilization: Supremacies and Diversities throughout History, Vol.1: Prehistory to 1500*. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.

- Paus Fansiskus. 2019. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor.
- Phan, Peter C. 2003. *Christianity with an Asian Face: Asian American Theology in the Making*. Maryknoll, NY: Orbis.
- Rahner, Karl. 2002. *Foundations of Christian Faith. An Introduction to the Idea of Christianity*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Randolph, Daniel E. 2012. "Franciscan Missions." Robson, Michael J.P. (ed.). *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rega, Frank M. 2007. *St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims*. Charlotte, North Carolina.
- Riley-Smith, J. 1977. *What the Crusades?*. London: Macmillan.
- Seri Dokumen FABC No.4. 2000. *Dokumen Seputar Sinode para Uskup Bagi Asia – Tahun 1998*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Sriyanto. 2014. *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research*. New York: Guilford Press.
- Tornielli, Andrea. 2013. *Francesco Insieme*. Milano: Edizione Piemme Spa.
- Vaux, Tony. 2001. *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War*. Sterling: Earthscan.

Viktorahadi Pr., R.F. Bhanu. 2016. *Warna-Warni Wajah Gereja. Gagasan tentang Hidup Menggereja*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

----- . 2017. *Menyusuri Dinding Waktu. Memaknai Sejumlah Narasi Pertobatan di Nusantara dan Bumi Parahyangan dari Sudut Pandang Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Wogaman, J. Philip. 2000. *Christian Perspectives on Politics*, Louisville: Westminster John Knox Press.

Jurnal dan Majalah

Ari A, Margaretha. 2020. "Dokumen Abu Dhabi dan Tantangan Gereja Katolik Indonesia." *Jurnal Misi Sawi*, No.24: 35-39.

Faggioli, Massimo. 2020. "Global Catholicism vs. Anglobalization." *La Croix International*, October 15.

Leader, Nicholas. 1998. "Proliferating Principles, or How to Sup with the Devil without Getting Eaten." *International Journal of Human Rights*, Vol.2, No.4.

Mico, J. 1996. "The Spirituality of St. Francis: Going Among Non-Believers." *Greyfriars Review*, Vol.10, No.2: 116.

Nel, Marius. 2015. "Attempting to Define a Pentecostal Hermeneutics." *Scriptura*, Vol.114, No.1: 1-21.

Küng, Hans and Moltmann, Jürgen (eds.). 1994. "Islam: A Challenge for Christianity," *Concilium*, 3.

- Lehmann, L. 1992. "Principles of Franciscan Mission." *Greyfriars Review*, Vol.6, No.1: 3-35.
- Mueller, Dennis C. 2012. "The State and Religion." *Review of Social Economy*, Vol.1: 1-19.
- Mullick, Soroj. 2021. "All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship." *AJRS*, Vol.66, No.1: 12-21.
- Ngelow, Zakaria J. 1999. "Gereja dan Masyarakat Madani di Indonesia." *Jurnal Teologi Persetia*.
- Rozali, Yuli Asmi. 2022. "Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik." *Forum Ilmiah*, Vol.19, No.1: 68-76.
- Rukiyanto, B.A. 2017. "Peran Gereja Katolik dalam membangun bangsa Indonesia di era reformasi." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, Vol.16, No.2.
- Satrio, Anthonius Panji, Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2021. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6, No.2: 141-158.
- Umro, Jakaria. 2019. "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Ukhuwah di Sekolah." *Jurnal Al-Makrifat*, Vol.4, No.1: 177-199.
- van den Torren, Benno. 2002. "God's Purpose for Creation as the Key to Understanding the Universality and Cultural Variety of Christian Ethics." *Missiology: An International Review*, Vol.XXX, No.2: 215-233.

Watkins, Devin. 2020. "Fratelli Tutti: A radical blueprint for post-COVID world."

Herald The Catholic Weekly, October 11.

Tautan Internet

Neuner, Peter. "The Church as Koinonia: A Central Theme of Vatican II."

<https://www.theway.org.uk/back/30Neuner.pdf>. 10.04.2018.